

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata “kecerdasan” dan “spiritual”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran²³. Dalam kamus webster mendefinisikan kecerdasan (*intelegence*) sebagai kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman²⁴. Sedangkan kata kecerdasan menurut kamus psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif²⁵.

Spiritual berasal dari bahasa latin “*spiritus*” yang berarti luas atau dalam (*Breath*) keteguhan hati atau keyakinan (*Courage*) energi atau semangat dalam kehidupan. Sedangkan kata spiritual dalam Bahasa Inggris yaitu “*spirituality*” yang berdasarkan dari kata “*spirit*” yang memiliki arti “roh, jiwa dan semangat”²⁶. Menurut

²³ Atika Fitriani. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No. 2, 2018), hlm 176

²⁴ Arndan Nugroho, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Siswa Di MTS Ma’arif 2 Muntilan”. (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), hlm 12

²⁵ Biyansari. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Phubbing Di M.A Manba’ul A’laa Purwodadi”. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022). hlm 11

²⁶ Irma Fitria, “Pengaruh Intensitas Membaca Al-quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMA Negeri 6 Metro”. (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2024), hlm 17

Zohar dan Marshall sebagaimana di kutip oleh Rahmad Rifal Lubis, kecerdasan spiritual berakar pada teori *God Spot*, yang diperkenalkan oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir tahun 1990-an. Fungsi utama *God Spot* menyadarkan kita akan eksistensi fundamental yang mendorong kita untuk bersikap idealis dan mencari solusi atas berbagai masalah yang dihadapi²⁷. Jika dalam perspektif barat disebut dengan istilah *god spot*, maka dalam Islam ada istilah 'fitrah'. Fitrah, dalam konteks ini, dimaksudkan sebagai potensi atau naluri keagamaan yang benar, yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. sejak manusia berada di alam ruh²⁸.

Kecerdasan spiritual pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Mereka menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional²⁹. Danah Zohar dan Ian Marshall mengartikan kecerdasan spiritual sebagai sebuah bentuk kecerdasan yang berfokus pada aspek internal individu yang terhubung dengan kebijaksanaan yang melampaui ego atau kesadaran diri. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih mendalam dan bermakna, serta kecerdasan untuk menilai bahwa kehidupan

²⁷ Rahmat Rifal Lubis. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak". *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, Vol. 1 No. 1, (2018), hlm 8

²⁸ Nenden Sri Haryati. "Hubungan antara Pembiasaan Solat Tahajut dan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Tahfiz Quran Al-Atiqiyah Sukabumi". (Skripsi, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), hlm 39

²⁹ Biyansari. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Phubbing di M.A Manba'ul A'laa Purwodadi". (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022). hlm 13

seseorang memiliki makna yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang lain³⁰.

Ary Ginanjar Agustian menjelaskan sebagaimana di kutip oleh Renny Nurdiawati bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna pada setiap ibadah dan aktivitas melalui pendekatan dan pemikiran yang alami, yang bertujuan untuk mencapai hakikat kemanusiaan secara utuh, dan berlandaskan pada prinsip hanya untuk Allah SWT³¹. Sinetar dalam Miftachul Ilmi menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai suatu pemikiran yang dipenuhi dengan inspirasi, motivasi, serta perasaan kedekatan dengan Tuhan³². Khavari dalam Lisda Rahmasari mengibaratkan kecerdasan spiritual sebagai permata yang belum dipoles, dimiliki oleh setiap individu. Manusia perlu mengenalinya, lalu mengasahnya dengan tekad yang kuat, sehingga dapat bersinar³³.

Menurut Agustian dalam Triyani Pujiastuti, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan makna spiritual pada pikiran, perilaku, dan aktivitas seseorang. Selain itu, kecerdasan ini mampu

³⁰Muhammad Sirojudin Kiram. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manbaul Hikam Putat Tulung Agung Sidoarjo". (Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm 31

³¹ Renny Nurdiawati. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Metode Pembiasaan Di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Intitut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto, 2018), hlm 8

³² Miftachul Ilmi. "Pengaruh Pembiasaan Shalat Tahajud terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Dlanggu". *Jurnal Al-Ibrah*, vol. 7 No. 2, (2022), hlm 98.

³³ Lisda Rahmasari. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan". *Majalah Ilmiah Informatika*, Vol 3 No. 1, (2012). hlm 9

mengintegrasikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang dapat menjadi penguasa atas jiwanya yang merdeka, yang pada gilirannya menghasilkan kebahagiaan dan ketenteraman di dalam diri individu tersebut³⁴. Kecerdasan spiritual, menurut Toto Tasmara, sebagaimana dikutip oleh Renny Nurdiyawati adalah kemampuan mendengarkan suara hati yang bersumber dari wahyu Ilahi. Hal ini terkait dengan penilaian moral, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan yang empatik, menghasilkan rasa cinta mendalam terhadap kebenaran dan pemahaman tentang Allah SWT³⁵.

Kecerdasan ruhaniah membentuk etika ketuhanan sebagai landasan moral-spiritual Berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan ini memungkinkan manusia menjalani hidup dengan makna yang mendalam, cenderung menjadi lebih berhati-hati dalam perilaku mengambil tindakan, dan merasa bahwa setiap pengalaman yang dihadapi memiliki nilai. Selain itu, spiritualitas dapat berperan penting dalam membantu seseorang mengembangkan diri secara menyeluruh³⁶. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang perlu diasah dengan baik dan dimanfaatkan untuk berhubungan dengan

³⁴ Triyani Pujiastuti. "Pendekatan Emosional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya dengan Pemecahan Masalah dalam Konseling Individu: Kajian terhadap Pemikiran Ary Ginanjar agustian". *Jurnal penelitian bimbingan dan konseling Indonesia*. Vol. 2 No 1, (2023), hlm 73

³⁵ Renny Nurdiyawati. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Metode Pembiasaan di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". (Skripsi, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, intitut agama islam negeri IAIN Puwokerto, 2018), hlm 98

³⁶ Wira Hadi Kusuma. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren". *Journal Of Education and Insrucion*, Vol. 2 No. 2, (2019), hlm 106

Tuhan serta untuk memberikan makna dalam konteks yang lebih luas agar dapat berinteraksi dengan sesama manusia melalui interaksi yang positif³⁷.

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Adapun manfaat dari kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Manusia yang memiliki spiritualitas yang baik akan menjalin hubungan yang erat dengan Allah SWT, yang pada gilirannya akan memengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini terjadi karena Allah SWT membantu, menjadikan hati manusia lebih condong kepadanya..
- b. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi yang diperlukan untuk menjalankan IQ dan EQ dengan efektif, dan jenis kecerdasan ini dianggap sebagai yang tertinggi dalam diri manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membantu individu dalam mencapai kebahagiaan sejati dan memberikan arahan untuk meraih kedamaian³⁸.

Dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual, proses pengambilan keputusan cenderung menghasilkan pilihan terbaik, yaitu keputusan yang bersifat spiritual. Keputusan spiritual ini diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahi dan berusaha untuk bersabar mengikuti Allah *as-Sabur*, serta tetap

³⁷ Suhaeni. "Pengaruh Pembiasaan Solat Tahajud Terhadap Kaedersan Spiritual Santriwati Pondok Pesantern Al- Azizah Putri Kapek Gunungsari". (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), hlm 25.

³⁸ Biyansari. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Phubbing di M.A Manba'ul A'laa Purwodadi". (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022). hlm 21-22.

mendengarkan suara hati untuk mendekatkan diri kepada *al-Wahhab* dan terus mengasihi sifat Allah *ar-Rahim*³⁹.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Marshall Sinetar Sebagaimana dikutip oleh Ermi Yantiek, individu dengan kecerdasan spiritual (SQ) tinggi memiliki kesadaran diri mendalam, mampu menginspirasi serta memberikan solusi tepat, menjunjung nilai-nilai sosial dan memberikan petunjuk bermanfaat⁴⁰. Aspek kecerdasan spiritual Johar dan Marsal ditandai kemampuan untuk bersikap fleksibel, yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri secara spontan dan aktif guna meraih hasil yang baik. Mereka juga memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan, serta mengatasi dan melampaui rasa sakit. Kualitas hidup mereka diinspirasi oleh visi dan nilai-nilai yang dianut, serta tidak ingin menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Pandangan mereka bersifat holistik, serta memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Mereka juga cenderung melakukan refleksi diri dan mencari jawaban yang mendasar sambil bersikap mandiri, dengan kemampuan untuk bertindak melawan konvensi⁴¹.

Toto tasmara berpendapat bahwa sikap dan perilaku manusia di tentukan oleh cara mereka memberikan makna pada hidupnya,

³⁹Ermi Yantiek. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Prilaku Proposial Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.3 No. 1, (2014), hlm 24,

⁴⁰ Suhaeni. "Pengaruh Pembiasaan Solat Tahajud terhadap Kaedersan Spiritual Santriwati Pondok Pesantern Al- Azizah Putri Kapek Gunungsari". (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), hlm 26.

⁴¹ Afan Aqil Nafi'. "Pengaruh Kecerdasab Spiritual Terhadap Kontrol Diri Siswa Di SMAN 1 Badegan Ponorogo". (Skripsi, Jurusan Bimbinganm dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Ponorogo, 2021), hlm 23

yang mencakup hubungan dengan diri, orang lain dan alam, berdasarkan dari teori Victor Frankle melalui logoterapi menyatakan bahwa kebahagiaan muncul Ketika individu memiliki makna hidup, sedangkan ketiadaan makna hidup menjadikan pribadi yang tidak orisinal, kekuatan utama manusia terletak pada keinginan memberi makna hidup "*the will to meaning*" yang didukung oleh kebebasan makna hidup⁴². Toto Tasmara mengemukakan indikator kecerdasan spiritual sebagai berikut :

a. Memiliki visi

Visi merupakan cara pandang individu terhadap citra diri di masa depan. Visi ini didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan harapan. Bagi setiap Muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, visi atau tujuan hidupnya adalah menjadikan pertemuan dengan Allah SWT sebagai puncak dari visi pribadinya, yang selanjutnya diimplementasikan melalui tindakan baik yang terukur dan terarah. Pendekatan ini mendorong individu untuk memaknai dunia sebagai suatu tempat persinggahan, di mana ia harus kembali ke akhirat dengan membawa bekal yang memadai serta memenuhi seluruh tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh Allah SWT⁴³.

⁴² Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. (Jakarta: Gema insani, 2001), hlm 82

⁴³ Umami Hanik Nashihah. "Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas XI MA NU Miftrahul Falah Kudus Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018". (Skripsi, Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018), hlm 11

b. Merasakan kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual senantiasa merasakan kehadiran Tuhan di setiap tempat. Mereka percaya akan adanya pengawasan ilahi yang selalu memperhatikan hati mereka, dan mereka menyadari bahwa setiap denyut jantungnya diketahui dan dicatat oleh Allah SWT tanpa ada yang terlewatkan.

c. Berdzikir dan berdoa

Berdzikir dan berdoa adalah bentuk ibadah yang digunakan untuk mengingat kehadiran Allah SWT, serta menjadi sumber motivasi bagi diri untuk menunjukkan sikap yang bertanggung jawab. Franger mengungkap empat makna besar dari dzikir yaitu pertama, dzikir adalah perjuangan konsisten untuk selalu mengingat tuhan, kedua, dzikir adalah pengulangan doa-doa atau nama tuhan yang disebut dzikir lisan. Ketiga, dzikir menggambarkan kondisi batin sementara, Dimana kesadaran akan tuhan dan rasa takut mendominasi perasaan kit aini di sebut dzikir hati. Keempat, dzikir adalah kondisi batin yang stabil, dimana doa dan kehati-hatian menjadi hal yang menetap atau disebut dzikir jiwa⁴⁴.

d. Memiliki kualitas sabar

Kesabaran merupakan kecakapan dalam mengendalikan diri dari hal-hal yang dapat membawa dampak negatif. Dalam konsep kesabaran, sifat yang paling menonjol adalah percaya diri, optimisme, kemampuan untuk menanggung beban ujian, serta terus berjuang dengan segenap usaha. Sabar memiliki

⁴⁴ Triyani Pujiastui, *Psikoterapi Islam*. (Cirebon: CV. Elsi pro, 2021), hlm 126

manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menaggung kesulitan, memperbaharui tenaganya dalam menghadapi berbagai problem dan beban kehidupan serta membangkitkan kemampuannya dalam melanjutkan perjuangan demi menegakkan kalimah allah SWT⁴⁵.

e. Cenderung pada kebaikan

Individu-individu yang bertaqwa merupakan sosok yang selalu condong kepada kebajikan dan kebenaran. Dalam sabdanya, Rasulullah SAW menyampaikan, "Usahakan agar hari ini lebih baik dari kemarin, dan esok lebih baik dari hari ini." Mereka yang bertaqwa merasa rugi jika waktu berlalu tanpa melakukan kebaikan apapun.

f. Memiliki empati

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain. Ini melibatkan merasakan kesedihan dan mendengarkan detak jantung mereka, sehingga dapat beradaptasi dengan menyelami keadaan emosional orang lain. Secara sederhana, empati dapat diartikan sebagai kemampuan mental seseorang untuk memberikan respons yang empatik terhadap pengalaman atau situasi orang lain, dengan merasakan dan memikirkan hal-hal yang sama seperti yang dialami oleh orang tersebut.⁴⁶

⁴⁵ Triyani Pujiastui, *Psikoterapi Islam*. (Cirebon: CV. Elsi pro, 2021), hlm 53

⁴⁶ Lailatul badriyah. "Empati dalam tradisi membakar "tunam" dan "melalang" saat malam njuh likur pada Masyarakat kabupaten kaur". *jurnal kebudayaan dan Sejarah islam*. Vol. 4 No 1, (2020), hlm 52

g. Berjiwa besar

Memiliki jiwa besar berarti memiliki keberanian untuk memaafkan dan melupakan tindakan yang telah dilakukan orang lain. Individu yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang mampu memberi maaf, meskipun kesalahan yang diperbuat terhadap dirinya sangat menyakitkan. Hal ini karena mereka menyadari bahwa sikap memaafkan merupakan indikasi dari kesalehan dan salah satu bentuk tanggung jawab dalam hidup.

h. Bahagia melayani

Budaya memberikan bantuan dan dukungan adalah aspek penting dari identitas seorang muslim. Tindakan melayani dan menolong mencerminkan kesadaran serta perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Individu yang memiliki sikap ini akan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar mereka dengan penuh kasih sayang dan kelembutan⁴⁷.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Spiritual Quotient (SQ) adalah inti dari kecerdasan kita, yang memungkinkan kita untuk memahami identitas sejati kita. SQ memainkan peran penting dalam pengembangan diri secara menyeluruh, karena kita memiliki berbagai potensi tersembunyi. SQ juga bisa menjadi penuntun saat kita menghadapi masalah eksistensial yang kompleks, yang seringkali berada di luar harapan dan pemahaman kita, melampaui norma yang ada, mengatasi pengalaman masa lalu, dan menghadapi tantangan

⁴⁷ Toto Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniah*. (Jakarta: Gema insani, 2001), hlm 84

yang ada di depan kita.⁴⁸ SQ membantu kita untuk menyatukan elemen-elemen pribadi dan hubungan sosial, serta menjembatani jarak antara diri kita dan orang lain. ⁴⁹. Zohar & Marshall menyebutkan dalam bukunya bahwa fungsi kecerdasan spiritual untuk :

- a. SQ telah mengubah kita menjadi manusia seperti yang kita lihat sekarang dan memberikan kita kemampuan untuk bersinar kembali, untuk berkembang dan bertransformasi, serta melanjutkan evolusi dari potensi kemanusiaan kita⁵⁰.
- b. Memanfaatkan SQ untuk berinovasi, menyajikannya agar dapat menjadi fleksibel, memiliki pengetahuan yang luas, atau berkembang secara kreatif.
- c. Kita memakai SQ untuk menghadapi isu-isu tentang keberadaan kita, yang terjadi ketika kita merasakan kejatuhan, terperangkap dalam rutinitas, rasa cemas, dan persoalan dari masa lalu yang menimbulkan penderitaan dan kesedihan.
- d. SQ berfungsi sebagai panduan kita ketika kita menghadapi kesulitan. Tantangan terbesar dalam hidup terkait dengan eksistensi sering kali berada di luar apa yang kita duga dan kenali, di luar pedoman yang telah ditetapkan, melampaui

⁴⁸ Arndan Nugroho. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di Mts Ma'arif 2 Muntilan". (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), hlm 19

⁴⁹Ermi Yantiek."Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Prilaku Proposial Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.3 No. 1, (2014), hlm 23-24

⁵⁰Arndan Nugroho. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di Mts Ma'arif 2 Muntilan". (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), hlm 20

pengalaman yang telah kita miliki, dan melewati batas dari apa yang bisa kita tangani.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan Ary Ginanjar Agustian sebagaimana dikutip dalam Arndan Nugroho menjelaskan, ada beberapa elemen yang berperan dalam kecerdasan spiritual. Yang pertama adalah *inner value*, yaitu nilai-nilai spiritual yang datang dari diri sendiri, seperti suara hati. Ini mencakup karakteristik seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan rasa peduli terhadap sesama. Elemen kedua adalah *drive*, yang merujuk pada motivasi dan usaha untuk meraih kebenaran serta kebahagiaan.⁵¹ Zohar dan Marshall sebagaimana dikutip dalam Afan Aqil Nafi' mengungkapkan ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu :

- a. Sel saraf otak terdapat sejumlah komponen penting dalam kecerdasan spiritual. Yang pertama adalah nilai-nilai batin, yaitu prinsip-prinsip spiritual yang berasal dari dalam diri, seperti intuisi. Ini mencakup ciri-ciri seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian kepada orang lain. Komponen kedua adalah dorongan, yang berkaitan dengan semangat dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan⁵².

⁵¹Arndan Nugroho. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengendalian Diri Siswa di Mts Ma'arif 2 Muntilan". (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhamadiyah Magelang, 2019), hlm 14.

⁵² Afan Aqil Nafi'. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kontrol Diri Siswa Di SMAN 1 Badegan Ponorogo". (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Ponorogo, 2021), hlm

- b. Titik Tuhan (*God Spot*) Danah Zohar menemukan sebuah area di otak, yang dikenal sebagai lobus temporal, yang aktif saat seseorang mengalami momen religius atau spiritual. Dia menamainya sebagai titik Tuhan atau *Good Spot*. Titik Tuhan memiliki fungsi biologis yang penting dalam pengalaman spiritual. Penting untuk menghubungkan semua bagian otak, setiap aspek hidup, dan semua sisi kehidupan⁵³.

Menurut Toto Tasmara ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual, faktor pendukung dan faktor penghambat terdiri dari⁵⁴:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang pertama ada potensi qalbu, dapat diartikan kemampuan menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh dengan hatinya, didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional, yaitu Fu'ad, merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi mengolah informasi (fungsi rasional kognitif). Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi. Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Nafs adalah muara yang menampung hasil olah fu'ad, shadr, dan hawaa yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya.

⁵³ Afan Aqil Nafi'. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kontrol Diri Siswa Di SMAN 1 Badegan Ponorogo". (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Ponorogo, 2021), hlm 29

⁵⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta : Gema Insani, 2011), hlm 189-222.

Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan.⁵⁵

b. Faktor Penghambat

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual yang pertama karena tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali yang kedua telah mengembangkan beberapa bagian, dengan cara negatif atau destruktif dan ketiga bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian aspek.

Menurut Toto Tasmara, ada lima mengenai akhlak mulia kecerdasan spiritual, yakni⁵⁶:

- a) Shiddiq, Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya..Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya illahi.

⁵⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta : Gema Insani, 2011).

⁵⁶ Samsul Arifin. "Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol XII, (2020).

- b) Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat asaz) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik,
- c) Fathanah, Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan tertadap bidang tertentu padahal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak⁵⁷
- d) Amanah menjadi salah satu dari aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji.
- e) Tabligh Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman secara lebih banyak belajar dari pengalaman menghadapi persoalan-persoalan hidup.

⁵⁷ Samsul Arifin. "Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol XII, (2020).

Menurut Syamsu Yusuf Sebagaimana dikutip oleh Afan Aqil Nafi' ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu :

- a. Faktor bawaan (dari dalam) Sejak lahir, setiap orang sudah memiliki pikiran dan keyakinan terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan manfaat atau bahaya.
- b. Faktor lingkungan eksternal, menurut Syamsu Yusuf, mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keseimbangan yang harmonis antara ketiga elemen tersebut dapat memberikan efek positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan spiritualitas mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen yang mempengaruhi kecerdasan spiritual mencakup nilai-nilai yang muncul dari dalam diri individu, didorong oleh usaha dan kebenaran, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan sel saraf otak dan koneksi spiritual⁵⁸.

⁵⁸Afan Aqil Nafi'. "Pengaruh Kecerdasab Spiritual Terhadap Kontrol Diri Siswa Di SMAN 1 Badegan Ponorogo". (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, fakultas ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Ponorogo, 2021), hlm 31

B. Intensitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Intensitas

Intensitas yaitu keadaan tingkatan atau ukuran intensinya⁵⁹. Chaplin sebagaimana dikutip oleh Gita Satya Yuniar menekankan intensitas sebagai ketegasan seseorang dalam memberikan dukungan, mencerminkan semangat atau ketulusan individu dalam upaya mencapai hasil optimal⁶⁰. Menurut Noormiyanto dalam Alwin Syaputra menjelaskan Intensitas merupakan Tingkat keseringan seseorang dalam melakukan sesuatu yang mempunyai kekuatan dalam suatu tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang⁶¹. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara konsisten atau sebagai bagian dari rutinitas, dengan tingkat frekuensi yang tinggi. Dengan demikian, intensitas merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh individu dan diiringi dengan semangat yang besar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Membaca Al-Qur'an

Kekurangan kebiasaan membaca dapat mengakibatkan pemahaman bacaan yang kurang memadai. Salah satu komponen yang berperan penting dalam menentukan kemampuan pemahaman adalah kebiasaan membaca itu sendiri. Semakin

⁵⁹ Gita Satya Yuniar, "Hubungan antara Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 26 Surabaya". *Jurnal Character*. Vol. 2 No. 1, 2013).

⁶⁰ Alwin Syaputra, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adap dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu". (Skripsi, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuludin Adap dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hal.15

⁶¹ Mia Gusmiati. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik MTS Desa Sawaj Kampar Utara Kabupaten Kampar", (Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, 2022), hlm 10

sering seseorang terlibat dalam aktivitas membaca, semakin baik pula tingkat pemahaman yang diperoleh. Oleh karena itu, intensitas membaca seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca yang dimilikinya.⁶² Menurut Ajzen, sebagaimana dikutip oleh Pramitha Dwi Candra menjelaskan bahwa intensitas dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu sebagai berikut :

- a. Frekuensi adalah lamanya peluang perilaku atau suatu aktivitas tertentu.
- b. Perhatian merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku.
- c. Penghayatan berupa pemahaman terhadap informasi yang dilihat dan dialami, kemudian informasi tersebut dipahami, dinikmati, dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.
- d. Durasi merupakan lamanya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu⁶³.

Dari sini terlihat upaya pembiasaan kegiatan dalam upaya mendapatkan manfaat yang berkesinambungan diraih dengan sangat tergantung pada kesungguhan dan semangat pelatihan dan pembiasaan diri. Membaca adalah mengucapkan sesuatu yang sekiranya telinga orang yang mengucapkan bisa mendengar

⁶² Alwin Syaputra, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adap dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu". (Skripsi, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuludin Adap dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hlm.27

⁶³ Pramitha Dwi Candra. "Hubungan Afiliasi dengan Intensitas Menggunakan Facebook Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Banguntapan, Bantul". *Artikel Seminar Nasional Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Jogjakarta*, (2011), hlm 93

perkataan yang sedang ia ucapkan⁶⁴. Membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, memperoleh informasi, memperoleh pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru⁶⁵. Membaca juga memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis mengeja atau melafalkan apa yang tertulis⁶⁶. Membaca dalam hal ini dipahami sebagai pelafalan dari apa yang dilihat dalam bentuk tertulis dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, ada berbagai cara untuk membaca. *Qara'a*, yang berarti membaca, *yatlu* yang berarti menelaah, *rattili* yang berarti membaca dengan harmonisasi nada, *tadrusun* yang berarti mengkaji secara akademik, dan *tadzabbur* yang berarti memahami dengan hati.⁶⁷ Al-Qur'an menekankan pentingnya aktivitas membaca sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Membaca Al-Qur'an bukan hanya meningkatkan pemahaman makna ayat-ayat tetapi juga menambah pengetahuan dan wawasan baru. Selain itu, membaca Al-Qur'an memberikan anugerah kemampuan untuk membedakan antara hak dan batil. Al-Qur'an kitab suci yang wajib dipelajari dan diamalkan

⁶⁴ Reza Dwi Putri. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP IT Iqra' kota Bengkulu". (skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama islam Negeri Bengkulu, 2021), h1m 5

⁶⁵ Lailatul Badriah." Pengaruh Ekstrakurikuler Baca Tulis Qur-an terhadap Hasil Belajar Kompetensi Dasar Membaca Al-Quran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan BudiPpekerti". *Jurnal Ilmiah*, Vol.1 No 2, 2022).hlm. 90

⁶⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm 261

⁶⁷ Alwin Syaputra,"Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adap dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu". (Skripsi, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuludin Adap dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Begkulu, 2020), hlm 29.

oleh setiap umat Islam sebagai salah satu bentuk ibadah⁶⁸. Dasar religius adalah fondasi ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang murni.

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari seluruh aspek perilaku manusia dan tindakan individu, di mana individu tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sekitarnya⁶⁹. Dalam konteks ini, perlu dicermati mengapa psikologi dianggap sebagai salah satu aspek fundamental dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh upaya psikologi dalam menyelidiki segala dimensi kepribadian dan perilaku, baik yang berkaitan dengan aspek jasmani maupun yang bersifat rohani. Selain itu psikologis adalah salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas membaca Al-Quran yaitu adanya motivasi, proses berfikir, sikap, perasaan dan emosi⁷⁰.

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Aktivitas ini memiliki banyak faedah dan keutamaan. Dalam proses membaca Al-Qur'an, seseorang dapat meraih berbagai manfaat dan pahala yang sempurna sebagaimana firman Allah swt. QS Fathir/35: 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ
(٣٠)

⁶⁸ Ilyas. *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hlm 15

⁶⁹ Sugeng Sejati. *Psikologi Abnormal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 43

⁷⁰ Mia Gusmiati. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Quran terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik MTS Desa Sawaj Kampar Utara Kabupaten Kampar". (Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, 2022), hlm 12

Terjemahannya : *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (al-Qur’an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan tenang-tenang, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunianya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”*.

Pakar tafsir, Ibnu Katsir yang dikutip dari pendapat Qatadah mengatakan bahwasanya ayat tersebut berhubungan dengan ahli qurra (pembaca al-Qur’an). Maksudnya ialah ayat tersebut merupakan ayatnya para pencinta al-Qur’an yang mana mereka bukan hanya sekedar membaca akan tetapi juga memahami, mempelajari serta mengamalkannya⁷¹.

Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Aktiara Selriadi dalam kitabnya yang berjudul *Riyadhus-Salihin*, telah menyusun sebuah bab khusus yang membahas keutamaan membaca Al-Qur'an, di antaranya, Al-Qur'an akan berfungsi sebagai syafaat atau penolong pada hari kiamat bagi mereka yang membacanya, orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik manusia, bagi mereka yang memiliki kemampuan tinggi dalam membaca Al-Qur'an, kelak akan berasosiasi dengan para malaikat-Nya⁷².

Bagi mereka yang belum mampu membaca dan mengkhatakkan Al-Qur'an dengan lancar, tidak perlu merasa

⁷¹ Mahmud Al-Dausary, *E-Book Keutamaan Al-Qur'an*, www.alukah.net (diakses 30 juni 2021)

⁷² Aktiara Selriadi. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Prilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMK SMTI Bandar Lampung". (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024). hlm 17

sedih, karena Allah SWT tetap memberikan dua pahala. Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk meningkatkan derajat kita di hadapan Allah SWT, Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah Swt. Sebagaimana hadis Tirmidzi, satu huruf dibaca akan mendapat kebaikan sepuluh kali lipat. Membaca Al-Qur'an dapat menenangkan pikiran dan jiwa, membantu mencapai ketenangan hati, serta memperkuat cinta kepada Allah Swt. dan para nabi ⁷³.

Berikut adalah adab utama membaca Al-Qur'an yang dirincikan oleh Al Imam Jalaluddin As- Suyuthi :

- a. Disunatkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Dalam pengambilan Al-Quran untuk dibaca, kita sudah sepatasnya mengambilnya menggunakan tangan kanan dan memegangnya dengan kedua tangan.
- b. Disunatkan untuk membaca di tempat yang bersih bukan kotor.
- c. Disunatkan untuk menghadap kiblat ketika kita membaca Al- Quran. Pada saat kegiatan membacanya diiringi dengan khusyuk dan penuh ketenangan. Memakai pakaian yang pantas juga merupakan adab yang krusial dalam proses ini.
- d. Dalam membaca Al-Quran sekiranya mulut harus dalam keadaan bersih dan tidak sedang memakan apapun.
- e. Disunatkan untuk membaca Ta'awudz lalu dilanjutkan dengan basmalah sebelum membaca Al-Qur'an. Ini

⁷³ Aktiara Selriadi."Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qu'an terhadap Prilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMK SMTI Bandar Lampung". (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024). hlm 18

dimaknai untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT dari setan terkutuk.

- f. Disunatkan untuk membaca Al-Quran dengan tartil atau membacanya dengan penuh ketenangan dan secara perlahan⁷⁴.

Keenam adab tersebut merupakan syarat yang krusial dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan adab dimaksudkan untuk menghormati kita suci Allah SWT. Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus menerapkannya dalam pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk adab yang baik dan benar.

C. Kerangka Berpikir

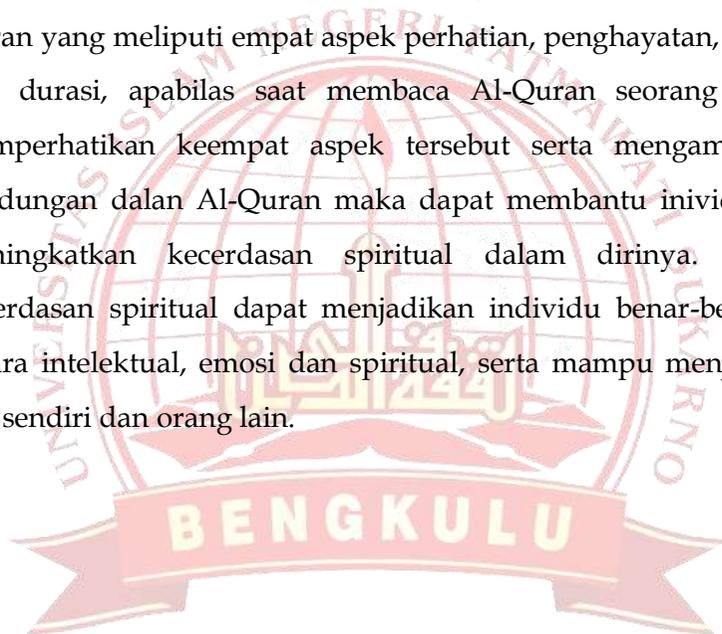
Sugiyono berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti, seperti antara variabel independen dan dependen⁷⁵. Beberapa contoh permasalahan umum dilapangan mengenai ketidak seimbangan nilai-nilai agama pada diri remaja mengakibatkan kenakalan remaja, contohnya perkelahian, tauran, pemerasan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Di pondok pesantren beberapa santri yang belum memiliki keseimbangan dalam kecerdasan spiritual menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan

⁷⁴Aktiara Selriadi. "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMK SMTI Bandar Lampung". (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024), hlm 16

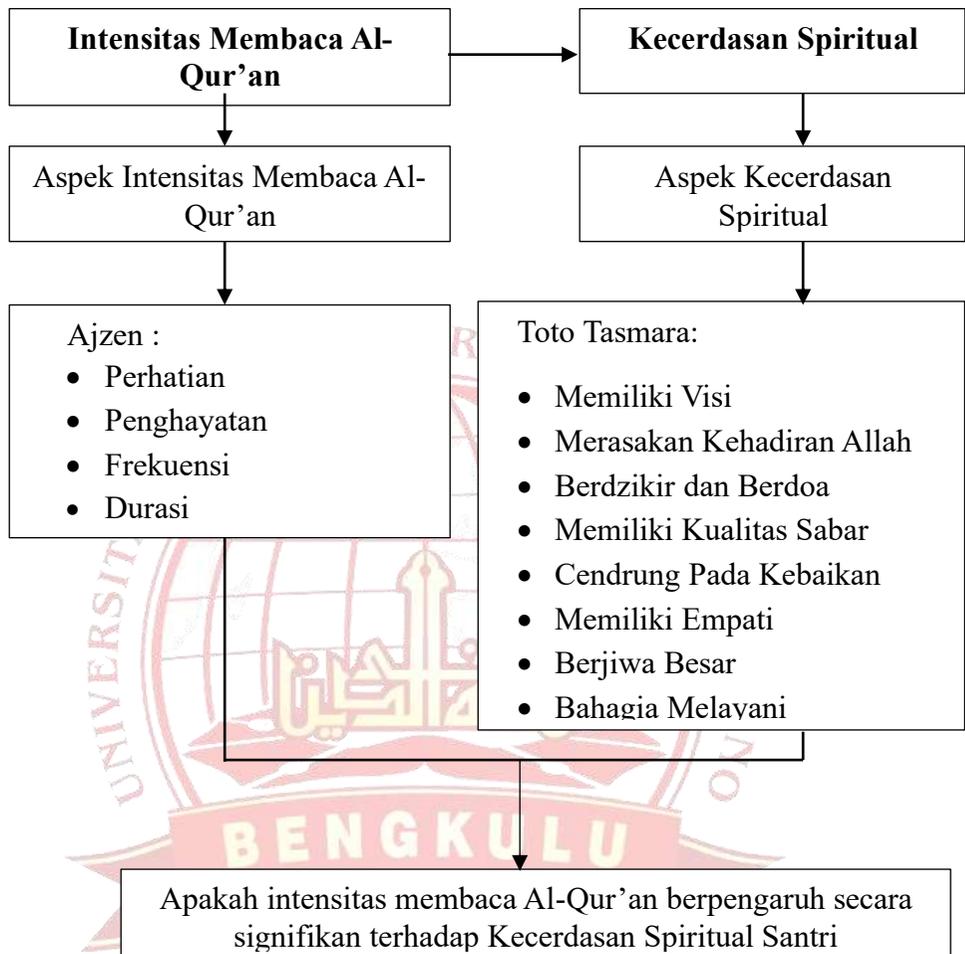
⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, Cv, 2019), hlm 95

syariat islam, seperti masih terjadi perundungan, Tindakan pencurian serta minimnya antusiasme dalam menjalankan ibadah.

Dalam penelitian ini Variabel dependen yang akan diteliti adalah Kecerdasan Spiritual sementara Variabel independent intensitas membaca Al-Quran. Intensitas membaca Al-Qur'an mempunyai makna dan pengaruh yang besar bagi kecerdasan spiritual seseorang, yang mana kecerdasan spiritual memiliki delapan aspek. Kedelapan aspek tersebut dapat ditingkatkan dengan Intensitas membaca Al-Quran yang meliputi empat aspek perhatian, penghayatan, frekuensi dan durasi, apabila saat membaca Al-Quran seorang individu memperhatikan keempat aspek tersebut serta mengamalkan isi kandungan dalam Al-Quran maka dapat membantu inividu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam dirinya. Sehingga kecerdasan spiritual dapat menjadikan individu benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta mampu menjembatani diri sendiri dan orang lain.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Variabel (X) : Intensitas Membaca Al-

Qur'an Variabel (Y) : Kecerdasan Spiritual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan variabel bebas yang diketahui dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Intensitas membaca Al-Quran, Sedangkan variabel terikatnya adalah Kecerdasan Spiritual adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : $p = 0$, 0 berarti tidak ada hubungan

H_a : $p \neq 0$, " tidak sama dengan nol" berarti lebih besar atau kurang (-) dari 0 berarti ada hubungan⁷⁶

P = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

Maka untuk itu adapun hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) : "intensitas membaca Al-Qur'an tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri"
2. Hipotesis alternatif (H_a) : " intensitas membaca Al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri".

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm116